

## BAB V

### KESIMPULAN

Tari Tayub merupakan seni tradisional kerakyatan yang berhubungan dengan kesuburan. Tari Tayub menjadi bagian dari rangkaian upacara adat Ki Ageng Tunggul Wulung yang tidak terpisahkan. Tari Tayub hadir dan tumbuh berkembang di kalangan masyarakat petani. Masyarakat petani masih meyakini akan hal yang bersifat magis, yang menjadikan tari Tayub sebagai media untuk komunikasi dengan roh leluhurnya. Kehadiran roh leluhur dalam pelaksanaan pertunjukan mampu ikut menjaga alam, khususnya tanah pertanian. Tanah pertanian patut untuk selalu diberikan *slametan* atau syukuran, agar tetap terjaga keseimbangannya. Upacara adat ini sebagai bentuk *slametan* atas panen yang melimpah dan ketentraman masyarakat. Kesenian ini masih lestari hingga saat ini di Dusun Tengahan. Perayaan ini dilakukan secara rutin setiap satu tahun sekali setelah masa panen.

Pertunjukan tari Tayub dalam pelaksanaan upacara adat dijadikan sebagai tarian wajib, pelaksanaannya saling terkait sehingga memiliki peran penting di dalamnya. Peran tari Tayub tidak terlepas dari masyarakat pendukungnya. Peran tari Tayub dalam upacara adat Ki Ageng Tunggul Wulung yaitu: sebagai pengesah upacara, sebagai perantara antara masyarakat dengan roh leluhur, dan sebagai wujud syukur masyarakat.

Tari Tayub sebagai pengesah upacara berkaitan dengan suatu lembaga budaya dan isi budaya. Desa Sendangagung sebagai lembaga budaya yang di dalamnya terdiri dari kelompok masyarakat. Isi budaya yaitu tari Tayub

merupakan produk budaya yang dihasilkan oleh masyarakat penyangganya. Mencapai sebuah legalitas dalam pelaksanaan upacara memerlukan beberapa tahapan sebagai suatu unsur pendukung. Tahapan sebelumnya harus dilakukan tanpa terkecuali sebagai satu kesatuan untuk menjaga keseimbangan. Legalitas itu tidak dapat digantikan dengan yang lain, dimana suatu prosesi yang terdapat dalam pelaksanaan Tayub tidak dapat dilakukan dalam prosesi lainnya sebagai suatu simbol kesuburan. Pada saat pertunjukan berlangsung terdapat prosesi bertemunya *pengibing* dengan *ledhek*. Terdapat unsur sentuhan dari sang *pengibing* kepada sang *ledhek* secara langsung atau menggunakan properti *sampur* sebagai medianya. Prosesi tersebut hanya terdapat dalam tahap ini, tidak dapat dilakukan pada tahapan sebelumnya yang dinyatakan sebagai pengesah setelah melalui tahapan sebelumnya.

Tari Tayub sebagai perantara masyarakat dengan roh leluhur berhubungan dengan isi budaya. Kaitannya dengan tari Tayub sebagai penghormatan kepada roh leluhur yaitu Ki Ageng Tunggul Wulung. Perantara ini merupakan bentuk komunikasi antara manusia dengan leluhurnya. Masyarakat percaya bahwa roh leluhurnya ikut serta menjaga alam. Apabila wujud penghormatan tersebut ditiadakan, masyarakat takut akan terjadi hal yang tidak diinginkan, seperti *pageblug* atau wabah penyakit. *Pageblug* tersebut berdasar dari kemarahan para leluhur yang keberadaannya tidak dianggap, sehingga perlunya untuk menjaga alam bagi setiap makhluk.

Tari Tayub sebagai wujud syukur masyarakat berhubungan dengan efek budaya atau norma yang diharapkan dari adanya proses budaya. Wujud syukur

tersebut dituangkan dalam rasa suka cita pada saat pertunjukan tari Tayub sesi kedua yang dipersembahkan kepada masyarakat. Suka cita sebagai ungkapan rasa syukur juga terlihat pada kegiatan kenduri yang dilaksanakan sebelum pertunjukan Tayub. Pada kegiatan ini dilakukan makan-makan bersama tanpa memandang status dan golongan. Terciptanya keakraban sesama antar masyarakat Sendangagung menyebabkan tumbuhnya rasa solidaritas dan persatuan.

Ketiga komponen dalam kebudayaan yang diutarakan oleh Raymond Williams, tari Tayub memiliki suatu kedudukan dalam kehidupan masyarakat Sendangagung. Keberadaannya tidak terlepas dalam kehidupan masyarakatnya untuk menjaga keseimbangan kehidupan sosial budaya penyangganya. Selain sebagai keseimbangan kehidupan juga sebagai upaya pelestarian agar keberadaannya tetap terjaga.

## SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tertulis

- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hersapandi. 2014. *Ilmu Sosial Budaya Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Herusatoto, Budiono. 2000. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widi.
- Irianto, Agus Maladi. 2005. *Tayub Ritualitas dan Sensualitas Erotika Petani Jawa Memuja Dewi*. Semarang: Lengkong cilik Press.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Djaya Pirusa.
- Koentjaraningrat. 1990. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta
- Liliweri, Alo. 2009. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta
- La Meri. 1965. *Dance Composition: The Basic Element*. Massachusetts: Jacob's Pillow Dance Festival, Inc. Dialihbahasakan oleh Soedarsono. 1975. *Komposisi Dasar Elemen-Elemen Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.
- Martiara, Rina dan Budi Astuti. 2018. *Analisis Struktural Sebuah Metode Penelitian Tari*. Yogyakarta: Badan Penertbit ISI Yogyakarta.

- Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Metode Belajar Tari Putri Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Sairin, Syafri. 2002. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suharto, Ben. 1980. *Tayub Pengamatan Dari Segi Tari Pergaulan Serta Kaitannya Dengan Unsur Upacara Kesuburan*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Sumaryono, dkk. 2012. *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta #1*. Yogyakarta: UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Sunaryadi, dkk. 1982. *Kuntulan Laporan Penelitian Yang Hampir/Sudah Punah Dari Desa Ngetal, Kalurahan Marga Agung Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.
- Suyono, Ariyono dan Aminuddin Siregar. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Tim Redaksi. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- van Peursen, C.A. 1920. *Cultuur in Stroomversnelling: een geheel bewerkte uitgave van Strategie van de Cultuur*. Amsterdam: ELSEVIER. Dialihbahasakan oleh Dick Hartoko. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2007. *Tayub di Blora Jawa Tengah Pertunjukan Ritual Kerakyatan*. Surakarta: ISI Press Surakarta.

Williams, Raymond. 1981. *Culture*. Cambridge: University of Cambridge and Fellow of Jesus College.

## **B. Sumber Lisan**

1. Heru Siswanto, 48 tahun, selaku juru kunci petilasan Ki Ageng Tunggul Wulung dan Kepala Dukuh Dukuhan XIII
2. Rono Wibowo, 71 tahun, selaku sesepuh Desa Sendangagung
3. Paryati, 43 tahun, selaku penari tayub di Dusun Dukuhan XIII
4. Wagiyah, 55 tahun, selaku penari tayub dan sinden di Dusun Dukuhan XIII
5. Sarno, 59 tahun, selaku penata iringan tari tayub di Dusun Dukuhan XII
6. Sudi Margono, 75 tahun, selaku sesepuh Desa Sendangagung
7. Rakijem, 68 tahun, selaku pembuat sesaji upacara adat Ki Ageng Tunggul Wulung
8. Wartono, 75 tahun, selaku pengambil air di sendang

## **C. Webtografi**

<http://referensi.data.kemdikbud.go.id/index11.php?kode=040202&level=3>  
di unduh tanggal 2 Mei 2019 pukul 23.00 WIB.

## GLOSARIUM

<i>Chunduk Mentul</i>	: hiasan yang terbuat dari kuningan biasanya berbentuk bunga, dipasang di sanggul
<i>Gendhing</i>	: lagu atau nama susunan nada dalam karawitan Jawa
<i>Ibingan</i>	: merupakan adegan yang ada di dalam kesenian tayub. Adegan ini biasanya dilakukan oleh penari wanita dan beberapa orang laki-laki yang berasal dari penonton
<i>Kajiman</i>	: dirasuki oleh jim
<i>Kendhang</i>	: alat musik pada gamelan jawa yang cara menggunakannya dipukul dan terbuat dari selaput
<i>Kenes</i>	: gaya yang berlebihan
<i>Kirab</i>	: prosesi atau berjalan beriring-iringan berkeliling
<i>Komunal</i>	: Perasaan atau sentiment bersama berdasarkan ikatan kedaerahan, loyalitas, asal usul keturunan, kekrabatan, dan kepercayaan terhadap keyakinan batin tertentu
<i>Laras</i>	: susunan nada
<i>Ledhek</i>	: sebutan nama untuk penari tayub
<i>Mite</i>	: cerita yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap sakral oleh pendukungnya
<i>Mukswa</i>	: hilang bersama raga
<i>Ngalap Berkah</i>	: ingin mendapatkan berkah atau kelancaran rejeki
<i>Pelog</i>	: sistem tangga nada pada gamelan Jawa yang memiliki tujuh tangga nada di setiap oktafnya
<i>Pendhapa</i>	: sebuah bangunan berbentuk persegi dengan atap joglo, biasanya dimiliki oleh seorang bangsawan
<i>Rewang</i>	: memasak makanan yang dilakukan oleh ibu-ibu secara bersama-sama di satu tempat
<i>Sampur</i>	: selendang untuk menari

- Saweran* : uang yang diberikan kepada penari tayub sebagai uang tips atau tambahan dari penonton atau penghibing
- Sendhang* : kolam yang airnya berasal dari mata air di dalamnya
- Takir* : wadah/mangkok terbuat dari daun pisang
- Waranggana* : Seseorang yang ahli dalam olah vokal